

MAGER

(DIORAMA ASPERGER SYNDROME)

**BELAJAR BAHASA INGGRIS
MENJADI MUDAH**



MAGER: BELAJAR BAHASA INGGRIS MENJADI MUDAH BAGI PENDERITA ASPERGER SYNDROM

**Samsul Arifin, S.Pd. M.Pd.
Winda Ismulia Nuranisa
Tri Wahyu Wulandari
Retno Febrianti**



UNIPMAPress
WE GOT IT

MAGER: BELAJAR BERBICARA BAHASA INGGRIS MENJADI MUDAH BAGI PENDERITA ASPERGER SYNDROM

Penulis:

Samsul Arifin, S.Pd. M.Pd.
Winda Ismulia Nuranisa
Tri Wahyu Wulandari
Retno Febrianti

Editor:

Sutri Ekawati

Perancang Sampul:

Winda Ismulia Nuranisa

Penata Letak:

Tri Wahyu Wulandari

Cetakan Pertama, Mei 2019

Diterbitkan Oleh:

UNIPMA Press (Anggota IKAPI)
Universitas PGRI Madiun
Jl. Setiabudi No. 85 Madiun Jawa Timur 63118
Telp. (0351) 462986, Fax. (0351) 459400
E-mail: upress@unipma.ac.id
Website: kwu.unipma.ac.id

ISBN: 978-602-0725-28-4

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil`alamin. Puji syukur tak henti-hentinya penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberi taufiq, hidayah, dan inayahNya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan buku Mager (diorama Asperger), belajar bahasa inggris menjadi mudah.

Buku ini dibuat dengan mempertimbangkan perkembangan anak berkebutuhan khusus dalam penguasaan kosakata dan ketrampilan berbicara bahasa Inggris. Selain itu, buku ini kami konsep untuk kemandirian siswa dan guru sebagai pembimbing. Buku ini harapannya dapat mempermudah penderita Asperger syndrome dalam menguasai bahasa inggris, memberi arahan yang jelas pada guru tentang cara membuat dan menggunakannya.

Akhir kata kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyusun dan menerbitkan buku ini. Kritik dan saran sangat kami harapkan untuk perbaikan buku ini di masa yang akan datang.

Madiun, Mei 2019

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
BAB I Kondisi Sekolah Luar Biasa di Madiun	
A. Jumlah Sekolah di Kota Madiun	1
B. Permasalahan SLB di Kota Madiun	3
C. Tujuan dan Manfaat Paparan	5
BAB II Asperger Syndrome	
A. Anak Berkebutuhan Khusus	7
B. Asperger Syndrome	8
C. Ciri-ciri Asperger Syndrome	9
D. Pembelajaran Anak Asperger Syndrome	11
BAB III Komunikasi	
A. Keterampilah Komunikasi	13
B. Kosakata dalam Komunikasi	13
C. Pengembangan kosakata dalam komunikasi	14
D. Pengajaran kosakata dalam komunikasi	16
E. Pengajaran kosakata anak Asperger Syndrom	17
BAB IV Diorama Asperger	
A. Diorama Asperger	19
B. Langkah pembuatan diorama asperger	21
BAB V Desain Implementatif	25
BAB VI Tahapan dan Hasil Implementatif	

A. Tahapan Siklus I	30
B. Tahapan Siklus II	31
C. Pengamatan	32
D. Prosedur Pembelajaran Kosakata komunikasi dengan Diorama Asperger	34
BAB VII Penutup	
A. Kesimpulan	37
B. Saran	38
Daftar Pustaka	39
Biografi Penulis	43

BAB I

KONDISI SEKOLAH LUAR BIASA DI MADIUN

A. Jumlah Sekolah di Kota Madiun

Kota Madiun berada di Jawa Timur bagian barat, tepatnya di daerah Mataraman. Kota ini merupakan bekas Wilayah Residen Madiun yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Madiun, Kabupaten Ponorogo, Kabupaten Magetan dan Kabupaten Ngawi. Kota ini terletak pada 111° 112° Bujur Timur dan 7° 8° Lintang Selatan pada Bujur dan Lintang.

Sama halnya dengan berbagai Kota maupun Kabupaten lainnya, Kota ini juga memiliki banyak sekolah mulai dari PAUD, TK, SD/ sederajat, SMP/ sederajat, SMA/ sederajat. Adapun data sekolah tersebut sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Sekolah di Kota Madiun (per-Mei 2019)

No	Jenjang	Kecamatan			Jumlah		Total
		M	T	K	N	S	
1.	Pendidikan Anak Usia Dini	12	15	15	0	42	42
2.	Taman Kanak-Kanak	25	42	33	1	99	100
3.	Sekolah Dasar/ Sederajat	29	33	27	58	31	89
4.	Sekolah Menengah Pertama	12	11	4	15	12	27
5.	Sekolah Menengah Atas	3	8	6	8	9	17
6.	Sekolah Menengah Kejuruan	10	12	7	5	24	29

Sumber: <https://referensi.data.kemdikbud.go.id>

Keterangan:

M : Kecamatan Mangunharjo

T : Kecamatan Taman

K : Kecamatan Kartoharjo

N : Sekolah Negeri

S : Sekolah Swasta

Tabel I.1. menunjukkan bahwa jumlah sekolah di Kota Madiun terhitung bulan Mei 2019 sebagai berikut. Jumlah pendidikan anak usia dini di kota Madiun yaitu 42 sekolah, dan Taman Kanak-kanak 100 sekolah. Satu-satunya taman kanak-kanak yang berstatus sekolah negeri/ dikelola langsung oleh pemerintah yaitu TK Negeri Pembina yang terletak di Jl. Kartika Manis No. 5 kelurahan Manisrejo Kecamatan Taman. Sekolah Dasar di kota Madiun keseluruhan ada 89; dengan rincian 58 berstatus negeri dan 31 sisanya berstatus swasta. Di tingkat SMP, SMA, dan SMK , jumlah sekolah negeri dan swasta cenderung seimbang dengan detail prosentase masing masing sebagai berikut. Perbandingan SMP negeri dan swasta adalah 55% dan 45%, dengan sedikit dominan pada negeri. Perbandingan SMA negeri dan swasta adalah 47% dan 53%, yang mana keduanya cenderung sama. Sedangkan data SMK menunjukkan bahwa datanya sama persis dengan SMA namun dominan jumlah yang ada berkebalikan dengan status swasta yang lebih banyak.

Terkait dengan Sekolah Luar Biasa, kota ini memiliki 7 total sekolah dengan rincian sebagaimana tabel yang

ditunjukkan oleh Kemendikbud, khususnya dinas pendidikan kota madiun terhitung dari Mei 2019, berikut:

Tabel 1. Jumlah Sekolah Luar Biasa di Kota Madiun (per-Mei 2019)

No	Kecamatan	Jumlah Sekolah Khusus					Total
		SLB	TK	SD	SMP	SMA	
1.	Mangunharjo	2	0	0	0	0	2
2.	Taman	4	0	0	0	0	4
3.	Kartoharjo	1	0	0	0	0	1
							7

Sumber: <https://referensi.data.kemdikbud.go.id>

Ketuju sekolah khusus tersebut adalah SDLB Siwi Mulia, SLB Siti Hajar, SDLB Negeri Manisrejo, SLB Bhakti Luhur, SMPLB Budi Asih, SLB B-C Dharma Wanita, dan SLB Nur Husnina.

B. Permasalahan Sekolah Luar Biasa di Kota Madiun

Walikota Madiun memiliki komitmen yang bagus dalam mengatasi berbagai masalah pendidikan anak berkebutuhan khusus di Kota ini. Diwawancarai oleh LPP Radio Republik Indonesia (RRI) Madiun (2019), Walikota meminta kepada para guru Sekolah Luar Biasa/SLB di wilayahnya untuk menginventarisasi permasalahan di sekolahnya masing-masing, kemudian disampaikan kepada Pemerintah Daerah, dan pihaknya akan bersama-sama menyelesaikan permasalahan tersebut demi tumbuh kembang

yang optimal bagi anak berkebutuhan khusus dan nantinya anak-anak tersebut dapat berkembang di masyarakat.

Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa masih ada permasalahan kurangnya sumberdaya pengajar. Hal ini berimbas pada kurangnya kurangnya layanan pendidikan untuk mengatasi kondisi anak berkebutuhan khusus yang berlainan. Oleh karena itu, pendidikan khusus masih membutuhkan banyak perhatian pemerintah. Kondisi ini juga terlihat di salah satu SLB di kota Madiun yang berlokasi di Jalan Kresna No. 10, Oro-oro Ombo, Kartoharjo, Kota Madiun, Jawa timur. Masih banyak keterbatasan tenaga pengajar anak penyandang disabilitas, khususnya Asperger sindrom. Temuan lain adalah adanya siswa Asperger yang memiliki masalah dengan berbicara seperti tidak ada kontak visual ketika seseorang berbicara dengan seseorang, mengalami kesulitan menggunakan ekspresi wajah, gerakan dan signifikansi bahasa tubuh dan cenderung memiliki masalah memahami bahasa dalam beberapa konteks. Kedua hal tersebut berimbas pada kurang cepatnya penguasaan keterampilan berkomunikasi bagi anak penderita asperger sindrom tersebut.

Anak Asperger punya strategi unik untuk mengidentifikasi sesuatu. Berbeda dibandingkan anak normal yang pemikirannya cenderung kompleks, anak-anak disabel aserger sindrom cenderung berpikir lebih sederhana sehingga

mempermudah mengidentifikasi hal-hal di sekitarnya. Anak-anak ini memiliki bentuk komunikasi khusus yang harus disesuaikan oleh para guru pengajar untuk membangkitkan gairah dan motivasi mereka dalam proses belajar. Sehingga tujuan utama para pendidik untuk menyampaikan pesan ataupun informasi dapat diterima dan dipahami. Dimana dengan adanya strategi komunikasi akan membantu para guru ataupun pendidik dalam proses penyampaian ataupun penyederhanaan pesan dan informasi kepada anak-anak tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya suatu media khusus yang bisa digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

C. Tujuan dan Manfaat Paparan

Paparan pada buku ini memiliki maksud untuk mendeskripsikan penerapan media MAGER (Diorama Asperger) untuk mengajar keterampilan berbicara pada anak disabilitas Asperger Syndrom di salah satu SLB di Kota Madiun.

Paparan ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara khusus untuk SLB seperti menambahkan kemampuan anak penderita asperger sindrom dan menjadikan kemampuan berbicara anak asperger sindrom lebih baik dengan media tersebut, serta memberikan kesadaran pentingnya media ini

untuk anak asperger sindrom. Di sisi lain, temuan ini diharapkan mampu memberikan motivasi kepada anak-anak penderita *asperger sindrom*, juga kepada orang tua yang penting dalam mempengaruhi komunikasi untuk interaksi sosial mereka. Terakhir, bagi peneliti sendiri adalah berperan aktif untuk menyebarkan dan berkontribusi dalam menyelesaikan berbagai permasalahan di masyarakat.

BAB II

ASPEGER SYNDROME

A. Anak Berkebutuhan Khusus

Dibanding dengan anak-anak lain seusianya, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memerlukan pelayanan pendidikan khusus karena mengalami kelainan pertumbuhan atau perkembangan fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional (Soetjningsih, 2010; Jannah, 2004). Anak-anak ini memerlukan layanan khusus untuk menjadi sempurna. Layanan ini berupa mengembangkan potensi kemanusiaan mereka. Anak-anak yang tidak normal sebab memiliki kekurangan atau mengalami berbagai kelainan dan penyimpangan yang tidak alami disebut anak berkebutuhan khusus.

Menurut Smart dalam Mayasari (2016), terdapat perbedaan utama antara anak yang berkembang secara normal dengan anak yang tidak berkembang secara normal atau lazim dikenal anak berkebutuhan khusus. Perbedaan tersebut bisa dalam bentuk penglihatan, pendengaran, komunikasi, maupun fisik yang tidak berkembang dengan sempurna. Bagaimanapun kondisinya, anak berkebutuhan khusus ini perlu mendapat perhatian, pendidikan, serta berbagai arahan dari sekitarnya baik itu orang tua, guru, teman. Lingkungan juga diharapkan mampu memahami berbagai hal yang diperlukan anak-anak

tersebut, mampu mengidentifikasi berbagai potensi mereka sehingga nantinya akan berkembang dengan optimal dengan berbagai kondisi yang dialami (Gerald dalam Pristanti, 2015).

Berbagai paparan tersebut dapat memberikan gambaran bahwa anak disabilitas adalah anak yang berkembang tidak sebagaimana harusnya sesuai tahapan tumbuh kembang, cenderung di bawah rata-rata, dan memerlukan bimbingan dan arahan khusus dari lingkungan sekitarnya untuk bisa memaksimalkan potensi lain yang dimiliki dibalik berbagai kelemahan yang diperoleh.

B. Asperger Syndrome

Asperger sindrom seringkali disebut juga psikopati austik yang mana terdapat berbagai tanda kelemahan pada cara mereka untuk berkomunikasi, memahami berbagai bahasa, mengalami keterlambatan dalam penguasaan bahasa, dan pada akhirnya membuat mereka susah untuk berinteraksi sosial karena serungkali dianggap aneh oleh sekitarnya. Asperger sindrom ini terjadi karena adanya kelainan pada otak yang berpengaruh besar dalam perkembangannya (Daulay, 2008). Ciri utama Asperger sindrom adalah kurangnya keterampilan social, terbatas dalam melakukan percakapan berbalas dan ketertarikan yang kuat pada objek yang nyata (Maulida, 2018).

Mereka perlu menggunakan petunjuk-petunjuk yang jelas untuk melakukan sesuatu.

Anak difabel asperger ini tidak mampu berkembang sempurna karena mengalami gangguan pervasif yaitu keterbatasan dalam berperilaku dan bergaul dengan lingkungan serta ditambah parah dengan adanya sikap abai dan ketidakingintahuan sekitarnya terhadap kondisi tersebut (Tanriady, Hartanti & Kartika: 2013). Kondisi asperger sangat jarang sekali terjadi dengan rasio 1 berbanding 500 orang, dan angka tersebut cenderung eningat dari tahun ke tahun terutama yang mengalai kriteria ICD-10. Dalam berkomunikasi, anak anak ini sangat susah dala memahami konteks suatu bahasa dan berbagai macam norma aturan kesopanan yang ada dalam suatu keterampilan berkomunikasi, yang mana menjadi penyebab utama mereka mengalami defisit keterampilan sosial dengan lingkungan sekitar. Gangguan defisit ini lebih banyak mengarah pada komunikasi pragmatis, dimana muncul informasi tersurat yang menjadi sangat susah untuk dipahami konteksnya.

C. Ciri- Ciri Asperger Syndrome

Ciri secara umum Asperger sendiri menurut Hermanto (2005) yaitu susah menyampaikan maksud pembicaraan, kaku dan canggung dalam melakukan komunikasi dalam situasi

sosial, tidak berani melihat lawan bicara saat bercakap-cakap, nampak ceroboh dan kaku. Selain itu mereka juga susah dalam mengekspresikan diri dalam percakapan, memiliki raut muka dan ekspresi wajah yang tidak biasa, mengalami kesulitan dalam membayangkan apa yang dibicarakan, tidak bisa membaca ekspresi wajah dari lawan bicara yang dihadapi, susah memahami berbagai emosi yang muncul dari orang lain termasuk maksud dari ekspresi tersebut. Mereka juga susah dalam mengembangkan suatu topik pembicaraan, tidak terlalu memikirkan urusan orang yang di sekitarnya, cenderung terobsesi untuk membicarakan dirinya sendiri dengan segala hal yang ingin disampaikan, lebih menyukai topik-topik abstrak seperti pola nada dan mengulang-ulang pembicaraan.

Secara kualitatif, gangguan dalam berkomunikasi tersebut setidaknya meliputi satu diantara hal berikut ini:

- a. Lemah dalam bahasa lisan dan cenderung telambat dalam berkomunikasi, bahkan tidak diiringi dengan suatu ekspresi wajah dan mimik yang bisa mempermudah orang lain untuk memahami maksud dari apa yang disampaikan.
- b. Kesulitan dalam memulainya suatu percakapan, dan juga menanggapi suatu ujaran yang disampaikan oleh lawan bicara, meskipun berupa ungkapan kalimat sederhana.
- c. Dalam menyampaikan sesuatu, cenderung diulang-ulang atau melakukan repetitif, mencontoh ungkapan orang lain

atau tidakan stereotif, dan mmenggunakan rangkaian kata yang cenderung aneh atau dikenal dengan idiosinkratik.

Anak asperger seringkali memiliki kemampuan menerjemahkan suatu perkataan dengan tidak tepat, terutama bahasa non-verbal seperti intonasi, tinggi rendah suara, gerak tubuh, ekspresi wajah atau mimik wajah, hingga gesture yang ditunjukkan oleh lawan bicara. Saat mereka harus melakukan percakapan dua arah, mereka cenderung memberikan respon yang tidak sesuai dengan konteks perckapan serta situasi yang sedang berkangsung/ digambarkan. Mereka juga tidak begitu terampil dalam menginterpretasikan suatu situasi sosial, kapan mereka harus diam dan mendengarkan, dan kapan sebaiknya mereka harus menggapi, bahkan beberapa diantaranya terkadang mereka cenderung untuk berteriak-teriak. Berbagai permasalahan tersebutlah yang mendasari anak dengan kondisi asperger ini sering diejek oleh teman di lingkungan sosial dan dikucilkan dari pergaulan (Mirkovic dan Priscille, 2019).

D. Pembelajaran bagi Anak Asperger Syndrome

Ada strategi khusus untuk proses pengajaran dan pembelajaran dengan anak-anak asprger syndrome. Misalnya, pemodelan yang memberikan contoh bagaimana membuat kontak mata yang baik. Bagi semua tahapan aktivitas menjadi beberapa tahapan, misalnya ingin mengajari mereka untuk

berbaring, bisa mulai dengan mereka berganti pakaian, menyikat gigi, dan kemudian pergi ke kamar mereka. Hal ini dapat dilakukan agar mereka terbiasa dengan stimulus yang menimbulkan ketakutan atau kecemasan. Jika mereka takut laba-laba, bisa mulai dengan menunjukkan foto laba-laba, lalu lanjutkan ke video dan mainan laba-laba. Beri mereka waktu dan kesempatan untuk berlatih berulang-ulang agar terbiasa dengan kegiatan tersebut (Tanriady dkk, 2013).

BAB III

KOMUNIKASI

A. Keterampilan Komunikasi

Fiske dalam Furkan dan Putra (2015) yang mengatakan bahwa Komunikasi adalah alat sebagai penyampaian atau transmisi pesan. Xiao (2018) menyebutkan ada tiga pemahaman komunikasi, yaitu konsep *one-way communication*, *transactional communication*, and *interpersonal communication*. *One way communication* menerknkan pada komunikasi satu arah dalam upaya untuk menyampaikan informasi tertentu kepada lawan bicara baik perorangan, organisasi, maupun masyarakat umum. *Transactional communication* merupakan suatu komunikasi dua arah yang memunculkan interaksi antar pembicara sebagai suatu sebab-akibat atau aksi-reaksi yang bergantian antara pelaku percakapan tersebut. *Interpersonal communication* merupakan pemahaan personal dari suatu percakapan dan bagaimana ia berusaha untuk menentukan pilihan renpons kata yang disesuaikan dengan konteks yang sedang berlangsung sesuai dengan yang diinginkan. Ketiga bentuk komunikasi tersebut menjadi dasar yang kuat bagaimana maksud dari pesan yang ingin ia sampaikan bisa mudah diterima, tepat, dan lancar dalam penyampaiannya.

B. Kosakata dalam Komunikasi

Keraf dalam Munirah (2016) menyatakan bahwa kosakata adalah berbagai hal yang muncul pada ingatan yang penerima pesan sebagai respon terhadap suatu ujaran yang ia terima. Kosakata ini berada pada ingatan manusia sebagai suatu hal yang mereka pelajari dari waktu ke waktu, dan berkumpul keseluruhannya. Bentuk dari kosakata ini bisa bermacam-macam tergantung bahasa yang dipelajari, jenis perubahan kata, variasinya, dan kekayaan kata yang ia pahami beserta maknanya, dan dapat berwujud seolah olah seperti kamus di dalam ingatan pemiliknya. Ismiyanti dan Muddin (2007) memaparkan bahwa kunci dari suatu komunikasi adalah rangkaian kata yang menjadi sarana untuk berhubungan, saling bertukar pesan, dan kata-kat amampu menjadi pemantik untuk berpikir dan menjadi gerbang menuju alam luar yang sangat informatif.

Melihat paparan tersebut, dapat diketahui bahwa kosakata memiliki makna yang beragam-acam tidak hanya bagaimana yang terlihat sebagaimana suatu ucapan yang keluar dari mulut seseorang, namun juga memiliki berbagai makna dan arti yang spesifik baik itu terkait suatu bidang ilmu tertentu maupun umum, dan seolah-olah berwujud laksana kamus di otak kita.

C. Pengembangan Kosakata dalam Komunikasi

Dalam mengembangkan kosakata, seorang penulis dapat melakukan beberapa hal, antara lain: (a) mempelajari kosakata menggunakan tape recorder, (b) memperhatikan kosakata yang dipelajari dari orang lain. (c) membaca buku-buku berkualitas. Memperoleh kosakata ilmiah, (d) mendengarkan ceramah dan pakar atau selebritas, (e) berlatih menggunakan sinonim, dan (f) meningkatkan frekuensi sapaan lisan atau tulisan. Kosakata penting untuk mendukung kemampuan mendengarkan, bercakap, literasi, maupun menulis karena penguasaan kosakata seseorang akan mampu memperkuat dirinya dalam mengidentifikasi maksud tersurat dan tersirat dari suatu wacana lisan maupun tulis yang diilikinya. Penguasaan kosakata seseorang dalam sangat menentukan kualitas komunikasi yang ia bangun, sehingga nantinya ia bisa menjadi seseorang yang unggul dalam keterampilan produktif dan reseptif, seperti membaca, berbicara dengan baik dan lancar. Rata-rata, anak-anak yang memasuki sekolah dasar sudah tahu 2.000 kata. Oleh karena itu, kosakata adalah kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, dan menggunakan kata-kata yang baik dan benar dalam bahasa.

D. Pengajaran Kosakata dalam Komunikasi

Cara mengajarkan kosakata agar lebih mudah dipahami, lebih mudah diingat dan yang terpenting efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa.

1. Penyebutan Sinonim

Pengucapan sinonim Strategi ini menggunakan kosakata yang memiliki arti yang mirip atau mirip dengan kata yang dimaksud. Misalnya, dalam bahasa Inggris, kata car berarti mobil, swing berarti ayunan. Haus diterjemahkan sebagai rumah dan seterusnya.

2. Pendefinisian

Definition Metode ini menjelaskan spesifikasi struktural atau kumpulan sinopsis yang menunjukkan arti sebuah kata. Definisi yang tepat adalah menempatkan kata tertentu dalam kategori yang mencakup beberapa hal yang identik, dan kemudian menentukan perbedaan mencolok dalam hal itu dari hal-hal lain yang termasuk dalam kategori yang sama.

3. Penyodoran Gambar

Sarankan gambar Cara ini hanya dapat digunakan untuk sesuatu yang hanya memiliki satu acuan (bentuk), misalnya kita menggambar kursi untuk menjelaskan arti kursi, di luar kursi itu berbeda warna, Bentuk dan Contoh lain , saya katakan itu mobil, apa itu mobil? Silakan lihat gambar

barang di bawah ini. Sebagai? Tanpa diberitahu secara langsung apa artinya, saya yakin para siswa sudah mengerti apa yang dimaksud dengan mobil.

4. Penyebutan Individu

Penamaan Individu Pada tingkat satu individu atau banyak individu, yang mungkin terbatas, metode ini sangat sederhana, tetapi akan sulit diterapkan pada sesuatu yang memiliki banyak individu berbeda, seperti spesies dan hewan liar. Fitur terpenting dari metode ini adalah membatasi penggunaan kata-kata dalam konteks yang tepat. Hindari kata-kata seperti "kerabat dekat" karena dapat memicu perdebatan. Langsung menekankan kata-kata: ibu – ayah – anak laki-laki – anak perempuan – saudara laki-laki – saudara perempuan.

E. Pengajaran Kosakata Komunikasi Asperger Sindrom

Bagi anak penderita asperger sindrom, gangguan komunikasi adalah hambatan dalam perkembangan, komunikasi bahasa dan sosial. Hal ini dikarenakan apa yang mereka ucapkan sebagai kemampuan ujaran adalah bunyi-bunyi bahasa yang tidak atau belum bermakna. Dalam pelaksanaan pembelajaran anak asperger harus dilakukan dengan terintegrasi dan saling terhubung. Ini penting karena anak asperger tidak memiliki daya konsentrasi serta cenderung

acuh tak acuh. Tahapan ini bisa diawali dengan menekankan pada kemampuan ekspresif dan reseptif sesuai kemampuan mereka. Tahapan selanjutnya adalah dengan memulai dari yang sederhana dulu, kemudian diteruskan ke yang kompleks. Tahapan berikutnya adalah latihan, yang mana dimulai dengan memberikan perintah sederhana bersamaan dengan diikuti stimulan (Hermanto, 2005).

BAB IV

DIORAMA ASPERGER

A. Diorama

Sa'bani (2017) berpendapat bahwa “media diorama merupakan salah satu media non proyeksi yang disajikan secara visual dalam bentuk tiga dimensi sebagai tiruan dari aslinya”. Disajikan dalam bentuk mini atau kecil. Ismilasari (2013) mendefinisikan diorama sebagai "adegan mini tiga dimensi yang dimaksudkan untuk mewakili adegan sebenarnya". Diorama terdiri dari bentuk-bentuk atau benda-benda yang ditempatkan pada suatu lokasi dengan latar belakang lukisan sesuai dengan penyajiannya. Miniatur medium adalah media yang mengubah benda nyata (modified real things) yang disebut mini, biasa disebut miniatur atau diorama. Miniatur adalah model yang dihasilkan dari penyederhanaan suatu kenyataan tetapi tidak menunjukkan aktivitas atau tidak menunjukkan jawaban Saipudin (2012) Miniatur media adalah media pembelajaran yang bentuknya mini dan terlihat lebih nyata. Atas dasar para ahli, dapat disimpulkan bahwa media miniatur adalah semacam media yang dirancang secara sadar sebagai nyata, dan sesuai dengan proses media miniatur dapat menjelaskan pendidikan siswa untuk menjelaskan perincian objek yang tiga topik -Dimensi,

misalnya, menunjukkan, misalnya, objek-objek Nama-nama, hewan, peralatan, dll.



Sumber: <https://www.isps.edu.t>



B. Diorama Asperger

Diorama Asperger (MAGER) adalah media pembelajaran komunikasi berbasis miniatur untuk mempermudah anak penderita asperger sindrom dalam menerapkan komunikasi ketika mereka sedang melakukan interaksi sosial. Media itu diasumsikan efektif karena dapat meningkatkan pembelajaran pada penderita *asperger sindrom* akan mudah menangkap apa yang diajarkan. Gambar adalah suatu manifestasi dari pikiran seseorang dalam bentuk visual yang muncul dari olah karsa yang dilakukannya. Dengan mengaplikasikan media tersebut anak penyandang disabilitas *aspergersindrom* dapat dengan mudah memahami dan tidak akan merasa bosan karena menggunakan teknik belajar dengan bermain. Dengan belajar dan bermain anak penyandang *asperger sindrom* diharapkan mampu untuk mengasah kemampuan komunikasi dan dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dalam penggunaannya, guru mencontohkan, membimbing siswa, dan murid menirukan. Dalam MAGER (diorama *asperger*) ada beberapa aspek yaitu Persiapan alat (miniatur), kemudian persiapan materi (benda dan disertai simbol-simbol yang diajarkan), murid di minta untuk menyebutkan serta menjelaskan nama miniatur tersebut kemudian Guru mereview ulang apa yang sudah diajarkan.

C. Langkah Pembuatan Diorama Asperger

Tahapan membuat diorama Asperger adalah sebagaimana paparan berikut:

1. Mengukur sferofoem dan triplek untuk membuat dasaran media sebelum di kasih kain fanel



2. Menggunting kain fanel sesuai dengan ukuran triplek dan sterofoem



3. Menggantung kain fanel sesuai dengan ukuran triplek dan sterofoem



4. Menempelkan kain fanel dan sterofoem,kain,fanel



BAB V

DESAIN IMPLEMENTATIF

Studi uni menggunakan pendekatan kualitatif, dimana hasil yang diperoleh merupakan data dari wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, pribadi, catatan dan dokumen resmi lainnya, dan datanya tidak berupa number yang jelas. Menurut Keirl dan Miller dalam Moleong (2013) menjelaskan bahwa metode kualitatif adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji keadaan objek-objek alam, dimana peneliti sebagai alat kuncinya, teknik pengumpulan datanya dilakukan secara gabungan. analisisnya bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Jenis penelitian ini adalah deskriptif, bahwa metode deskriptif adalah menemukan fakta dengan interpretasi yang benar. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah kemasyarakatan, serta prosedur-prosedur yang berlaku dalam masyarakat dan situasi tertentu, termasuk hubungan, kegiatan, sikap, pendapat, serta proses yang sedang berlangsung dan efek dari suatu fenomena. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai alat aktif dalam upaya mengumpulkan data di lapangan. Sedangkan alat pengumpul data selain manusia adalah berbagai bentuk alat dan bahan lain yang dapat diciptakan untuk menunjang keabsahan hasil penelitian, tetapi berfungsi. Oleh karena itu,

kehadiran peneliti secara langsung di lapangan sebagai ukuran keberhasilan dalam memahami kasus yang sedang diteliti, untuk itu keterlibatan peneliti secara langsung dan aktif dengan sumber informasi dan/atau data mutlak diperlukan disini. Lokasi pencarian adalah tempat pencarian akan dilakukan dengan jalan dan kota. 10, OroOro Ombo, Kartoharjo, Kota Madiun, Jawa Timur 63117. SLB ini merupakan salah satu SLB di Kota Madiun yang menawarkan SLB PAUDLB, TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB. Menurut Sugiono dalam Pratiwi (2017) data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung tentang suatu objek yang akan diteliti. Katakata dan tindakan merupakan sumber data yang diperoleh dari lapangan dan mengamati atau mewawancarai. Data sekunder adalah data data yang didapat dari sumber lainnya yang terdiri dari surat-surat pribadi, buku harian, nota, sampai dokumendokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara dan atau observasi langsung. Menurut Sugiono dalam Pratiwi (2017) metode yang digunakan untuk proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan proses triangulasi, yaitu: Wawancara, Pengamatan atau observasi, dan Dokumentasi. Penelitian harus menggunakan metode yang tepat, dan teknik serta alat yang relevan untuk

pengumpulan data juga harus dipilih. Dalam proses menganalisis data pada komponen utama yang harus dipahami dengan baik. Komponen-komponen tersebut adalah reduksi data, investigasi data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk menganalisis berbagai data yang ada digunakan metode deskriptif analitis. digunakan untuk menggambarkan data yang telah diperoleh melalui proses analisis yang menyeluruh dan kemudian dituangkan dalam bentuk bahasa yang padu atau dalam bentuk narasi Analisis data dilakukan secara induktif, dimulai dari lapangan atau fakta empiris dengan memasuki lapangan hingga mempelajari fenomena di lapangan. Agar data yang diperoleh benar-benar objektif, dalam penelitian ini data diperiksa dengan menggunakan metode triangulasi, yaitu suatu teknik pemeriksaan data yang menggunakan sesuatu selain itu untuk keperluan verifikasi atau perbandingan data. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulation sumber.

Triangulasi sumber dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Membandingkan data observasi dengan data wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
- c. Bandingkan apa yang dikatakan selama pencarian dari waktu ke waktu
- d. Bandingkan situasi dan perspektif seseorang dalam pendapat dan sudut pandang berbagai orang.

Bandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen terkait. Tahapan penelitian ini adalah permohonan izin dari instansi

yang berwenang sesuai dengan sumber data yang diminta. Sedangkan pengumpulan data ini, peneliti mengumpulkan data melalui: wawancara dengan kepala sekolah, observasi langsung dan pengumpulan data di lapangan, pemeriksaan teori-teori yang relevan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan identifikasi dokumentasi untuk memudahkan analisis oleh peneliti sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Langkah penelitian ini adalah menyajikan data dalam bentuk transkrip dan menganalisis data sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

BAB VI

TAHAPAN DAN HASIL IMPLEMENTATIF

A. Tindakan Siklus I

Perencanaan penelitian tindakan kelas siklus 1 ini disusun peneliti bersama kolaborator sekaligus observer. Perencanaan disusun untuk merencanakan pelaksanaan tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Rancangan pelaksanaan penelitian tindakan siklus 1 adalah sebagai berikut.

- a. Peneliti bersama kolabolator menyamakan persepsi dan melakukan diskusi untuk menyebutkan permasalahan yang muncul dalam pembelajaran bahasa inggris khususnya keterampilan berbicara dan solusi pemecahan masalahnya.
- b. Peneliti dan kolabolator menentukan media pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa yaitu mager.
- c. Peneliti dan kolabolator menyusun langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan mengimplementasikan mager.
- d. Peneliti mempersiapkan alat media tersebut

- e. Peneliti menyiapkan instrument penelitian berupa lembar pengamatan, lembar interview, dan alat untuk mendokumentasikan tindakan.

B. Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan Siklus II dilakukan sebanyak satu pertemuan. Adapun pelaksanaan tindakan dijabarkan sebagai berikut:

- a. Guru menjelaskan tentang system pembelajaran yang diterapkan di sekolah SLB. Jawaban penerimaan siswa dengan cara interaksi sekolah dengan siswa contohnya menggali siswa tersebut terlebih dahulu yaitu untuk mengakses anak bagaimana komunikasinya digunakan.
- b. Guru menceritakan metode pembelajaran yang digunakan dalam pembentukan sikap percaya diri anak didik penderita asperger sindrom. Metode yang di gunakan tergantung penderita anak tetapi anak penderita aspeger sindrom biasanya menggunakan metode yang nyata, langsung dan berupa sebuah media mager yang berisi kosakata yang ada di sekitar mereka.
- c. Guru menyebutkan permasalahan yang dihadapi dalam mengajar anak didik di SLB. masalah yang dialami siswa tersebut adalah sosialisasinya sangat kurang dan komunikasi yang sangat sulit diucapkan

- d. Guru menjelaskan media yang akan digunakan dalam metode belajar, dan menyebutkan nama-nama benda yang ada di media tersebut.
- e. Setelah menjelaskan, siswa disuruh untuk menyebutkan kosakata yang telah diberikan oleh guru melalui media mager. Contoh: siswa berbicara tentang benda yang ada di media (mobil, pohon, rumah, pagar, ayunan, dan lain-lain)
- f. Setelah itu guru mengevaluasinya. Jika siswa salah menyebutkan kosakata guru akan memperbaiki kosakata yang tepat.

C. Pengamatan

Sementara bertindak dengan mager media untuk meningkatkan keterampilan lisan siswa, peneliti utama yang juga bertindak sebagai pengamat mengamati tindakan yang dilakukan oleh peneliti kedua yang bertindak sebagai wali kelas. Dalam melakukan observasi, peneliti menggunakan pedoman observasi bahwa fokus situasi belajar mengajar yang diamati oleh situasi belajar mengajar adalah perilaku positif dan negatif siswa dalam kaitannya dengan perhatian, partisipasi, respon dan aktivitas siswa dalam menjawab pertanyaan. Pengamatan menunjukkan bahwa siswa mendengarkan apa yang dikatakan guru. Hal ini dapat dilihat ketika guru mengajukan pertanyaan acak kepada siswa untuk

memamerkan kosakata yang dibahas, yang dapat kembali mereka berikan dengan benar dan akurat. Siswa juga berusaha memberikan informasi kepada siswa lain. Beberapa entri pendek dan jelas, meskipun mereka hanya menyediakan satu entri dengan kalimat pendek.

Faktor penghambat dalam proses belajar mengajar adalah bahasa penyampaian. Karena siswa dengan asperger sindrom terkadang sulit memahami instruksi dikarenakan penguasaan kosakata mereka yang cenderung sedikit. Dalam upaya untuk mengatasi tersebut, guru mencoba dengan memberikan instruksi verbal pendek, diikuti memberikan contoh atau sampel, dan memberikan perhatian. Instruksi verbal hanya diberikan saat siswa memperhatikan. Instruksinyapun dilakukan dengan singkat, lugas, dan tidak terlalu cepat. Contoh didemonstrasikan seiring dengan pemberian instruksi verbal, dilakukan dengan lambat dan pengulangan perlahan hingga siswa memahami. Perhatian dilakukan dengan membantu anak melakukan aktivitas seperti menunjuk ke diorama sesuai kosakata komunikasinya. Perhatian ini diawali dari guru dengan mengerjakan apa yang harus dilakukan, kemudian perlahan-lahan dikurangi hingga siswa mampu mengerjakan sendiri.

Faktor pendukung dari pengamatan ini adalah adanya gambar dan alat peraga diorama yang bisa memudahkan

pemahaman siswa akan materi komunikasi. Adanya media tersebut mengembangkan intelegensi siswa dan menambah motivasi siswa. Adanya media diorama membuat siswa lebih mudah mengidentifikasi kosakata dan berkomunikasi karena dibantu oleh panca inderanya.

D. Prosedur Pembelajaran Komunikasi dengan MAGER

Adapun langkah mengajar kosakata dalam komunikasi dengan MAGER adalah sebagai berikut:

1. Siswa mendengarkan/ nama-nama benda di sekitar, seperti meja (table), kursi (chair), rumah (house), pohon (tree), ayunan (swing), jalan (street), batu (stone) bola (ball), mobil (car), bis (bus), dan rumput (grass).
2. Siswa menirukan model nama-nama benda di sekitar, seperti meja (table), kursi (chair), rumah (house), pohon (tree), ayunan (swing), jalan (street), batu (stone) bola (ball), mobil (car), bis (bus), dan rumput (grass).
3. Siswa mengidentifikasi ciri-ciri nama-nama benda di sekitar, seperti meja (table), kursi (chair), rumah (house), pohon (tree), ayunan (swing), jalan (street), batu (stone) bola (ball), mobil (car), bis (bus), dan rumput (grass).



4. Siswa secara berbersama menyebutkan nama- nama benda di sekitar, seperti meja (table), kursi (chair), rumah (house), pohon (tree), ayunan (swing), jalan (street), batu (stone) bola (ball), mobil (car), bis (bus), dan rumput (grass).dalam konteks simulasi, role-play, dan kegiatan lain yang terstruktur.
5. Siswa membandingkan ungkapan nama-nama benda di sekitar, seperti meja (table), kursi (chair), rumah (house), pohon (tree), ayunan (swing), jalan (street), batu (stone) bola (ball), mobil (car), bis (bus), dan rumput (grass dalam bahasa Inggris dan dalam bahasa siswa



6. Secara bersama siswa nama-nama benda di sekitar menggunakan bahasa indonesia dan bahasa inggris dalam konteks dan kegiatan lain yang terstruktur

BAB VII

KESIMPULAN

Anak-anak dengan kebutuhan khusus dapat didefinisikan sebagai orang dengan karakteristik fisik, intelektual dan emosional, di atas dan di bawah rata-rata individu sindrom umum dan Asperger, sekelompok gangguan pembangunan yang memiliki gangguan fase pembangunan, terutama dalam interaksi sosial dan perilaku terbatas dan tidak adanya keingintahuan terhadap lingkungan sekitar sementara diomama adalah cara tiga dimensi yang menggambarkan atmosfer atau gambar nyata atau konkret.

MAGER adalah media pembelajaran komunikasi berbasis miniatur untuk mempermudah anak penyandang disabilitas asperger sindrom dalam menerapkan komunikasi ketika mereka sedang melakukan interaksi sosial. Mager dianggap cocok karena menggunakan media yang sengaja dirancang seperti nyata sesuai dengan keadaan lingkungan sekitar. Dalam proses pembelajaran mager yang berfokus pada situasi belajar mengajar pada siswa di dalam kelas. Dengan adanya interaksi di dalam kelas menggunakan menggunakan media mager siswa dapat memberanikan diri untuk memberi pertanyaan dan mengkritisi pekerjaan temannya dengan percaya diri. Sehingga siswa dapat belajar untuk memperlancar komunikasi dan berinteraksi dengan

lingkup di dalam kelas, di luar kelas, dan di lingkungan masyarakat sekitar.

A. Saran

Guru sekolah khusus bisa menerapkan media ini sebagai alternatif pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, asperger syndrom. Tahapan cara pembuatan bisa dipelajari dengan mudah, dan dimodifikasi sesuai dengan materi kosakata komunikasi yang akan diajarkan. Tahapan penggunaannya juga bisa dikombinasikan dengan berbagai metode yang relevan, semisal total physical response.

DAFTAR PUSTAKA

- Daulay, N. (2017). Struktur Otak dan Keberfungsian pada Anak dengan Gangguan Spektrum Autis: Kajian Neuropsikologi. *Jurnal Psikologi*, vol 25 no 1 hal 11-25
- Furkan, E. F., & Putra, D. K. (2015). You Look Disguisting: Kritik Atas Citra Kecantikan Telaah Semiotika John Fiske Terhadap Representasi Feminisme Modern. *Semiotika* vol 9, no 2, hal 344-371
- Hermanto (2005). Pengembangan metode Ilovaas dalam pembelajaran komunikasi anak autisme spectrum disorder. *Majalah ilmiah pembelajaran* vol 1 no 2 hal 210-228
- Ismilasari, Y. (2013). Penggunaan media diorama untuk peningkatan keterampilan menulis karangan narasi pada siswa sekolah dasar. *JPGSD Vol 01* No 02 hal 1-9
- Ismiyanti, R. & Muddin. (2017). Korelasi antara Penguasaan Kosakata Bahasa Jerman dengan Keterampilan Menulis Kalimat Sederhana Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Alla Kabupaten Enrekang. *Eralingua : Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra* vol 1 no 1 hal. 35-45
- Jannah, M. & Darmawanti, I. (2004). *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini dan Deteksi Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus*. Surabaya: Insight Indonesia
- Maulida, A. Z. (2017). Pengembangan kecerdasan interpersonal anak autis melalui pemanfaatan media puzzle pada siswa kelas 2 sekolah dasar. *HOLISTIKA: Jurnal Ilmiah PGSD* vol 1 no 2 hal 120-130

- Mayasari, M. (2016). Implementasi Kurikulum 2013 pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta. *INKLUSI vol 3* no 1 hal 1–18.
- Mirkovic, B. & Priscille, G. (2019). Asperger's syndrome: What to consider?. *L'Encéphale vol 4* no 5 hal 10-16.
- Moleong, L. J. (2013). Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remadja Roesdakarya
- Munirah & Hardian. (2016). Pengaruh Kemampuan Kosakata Dan Struktur Kalimat Terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Deskripsi Siswa Sma. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra vol 16*, no 1, hal 78-87
- Pratiwi, N. (2017). Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial Vol 1*, No 2, hal 38-46
- Pristanti, N. A., Ananda, M. A., Wira, A. T. (2016). Pengembangan Profesionalitas Konselor untuk Menyiapkan Perencanaan Karir Peserta Didik Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN. *Prosiding Seminar Nasional: "Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Membangun Karakter Anak untuk menyongsong Generasi Emas Indonesia*, hal 464-470
- Sa'bani, A. M., Nugraha, A., & Lidinillah, D. A. (2017) Penggunaan Media Diorama pada Pembelajaran Subtema Ayo Cintai Lingkungan di Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal ilmiah pendidikan guru sekolah dasar- vol. 4*, no 1 hal 29-39
- Soetjiningsih. (2010). *Tumbuh kembang anak*. Jakarta: EGC
- Tanriady, S., Hartanti, & Kartika, A. (2013). Pengaruh social stories terhadap keterampilan komunikasi pragmatis anak dengan gangguan asperger. *Calyptra vol 1* no.1 hal 1-9

Xiao, A. (2018). Konsep Interaksi Sosial Dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat. *Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika* vol. 7 no. 2 hal 94-99

<https://rri.co.id/madiun/daerah/683451/walikota-madiun-minta-guru-slb-sampaikan-kesulitan-kesulitan-yang-ada>